

KONSTRUKSI IDENTITAS KARAKTER LANSIA DALAM PENYUTRADARAAN FILM PENDEK "SEPI DI UJUNG HARI"

Raniya Jasmine¹, I Made Denny Chrisna Putra, S.Sn., M.Sn.², Made Rai Budaya Bumiarta, S.Sn., M.A.³

¹ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: jasmineraniya@gmail.com¹, dennychrisna@isi-dps.ac.id², raipendet@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2025

Accepted : January, 2025

Publish online : November, 2025

ABSTRACT

This research explores the construction of elderly character identities in the short film "Sepi di Ujung Hari." Using Carl Plantinga's theory, the study examines how cinematographic techniques, storytelling, and direction shape audience perception. Through script analysis, cinematography review, and directorial study, findings reveal that close-up shots, lighting contrast, and framing effectively convey emotions and psychological depth. The narrative structure further strengthens audience empathy by depicting the internal struggles of elderly individuals. Additionally, directorial choices, such as actor direction and blocking, significantly enhance authenticity. This study provides valuable insights for filmmakers in constructing engaging elderly characters and contributes to broader discussions on elderly representation in cinema.

Key words : *short film, elder, directing*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi konstruksi identitas karakter lansia dalam film pendek "Sepi di Ujung Hari." Menggunakan teori Carl Plantinga, kajian ini menganalisis bagaimana teknik sinematografi, penceritaan, dan penyutradaraan membentuk persepsi penonton. Melalui analisis naskah, kajian sinematografi, dan studi penyutradaraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan close-up, kontras pencahayaan, dan framing mampu menyampaikan emosi serta kedalaman psikologis karakter. Struktur naratif semakin memperkuat empati penonton dengan menampilkan pergulatan batin individu lansia. Selain itu, pilihan penyutradaraan, seperti pengarahan aktor dan blocking, berperan penting dalam meningkatkan autentisitas karakter. Studi ini memberikan wawasan bagi pembuat film dalam menciptakan representasi lansia yang

lebih mendalam dan berkontribusi terhadap diskusi yang lebih luas tentang lansia dalam sinema.

Kata Kunci: film pendek, *lansia*, *penyutradaraan*

PENDAHULUAN

Film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai kelompok sosial, termasuk lansia. Namun, representasi lansia dalam film sering kali terbatas pada stereotip yang kurang menggambarkan kompleksitas kehidupan mereka. Dalam banyak kasus, lansia dalam film digambarkan sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, atau hanya sebagai elemen pelengkap dalam cerita utama yang berpusat pada karakter yang lebih muda. Representasi yang terbatas ini berpotensi memperkuat stereotip negatif mengenai penuaan dan mengabaikan keberagaman pengalaman lansia di kehidupan nyata.

Dalam realitas sosial, lansia memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam, yang membentuk identitas dan cara pandang mereka terhadap dunia. Oleh karena itu, penting bagi industri film untuk memberikan representasi yang lebih kaya dan kompleks terhadap lansia, agar mereka tidak hanya dijadikan objek naratif tetapi juga sebagai subjek yang memiliki perjalanan emosional dan karakterisasi yang kuat.

Film pendek "Sepi di Ujung Hari" mengisahkan pertemuan dua lansia, Laksmi dan Risma, di panti jompo, yang memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang kontras. Laksmi adalah seorang wanita yang sepanjang hidupnya mengabdikan diri kepada keluarganya, hanya untuk menemukan dirinya di panti jompo setelah anak-anaknya tidak lagi mampu merawatnya. Di sisi lain, Risma adalah seorang wanita mandiri yang memilih tinggal di panti jompo karena tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya. Pertemuan keduanya membuka ruang refleksi mengenai identitas, kesepian, dan cara mereka menghadapi masa tua.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas karakter lansia dikonstruksi dalam film pendek ini. Menggunakan teori Carl Plantinga (2009) tentang keterlibatan emosional penonton terhadap karakter, penelitian ini meneliti bagaimana narasi, cinematografi, dan aspek penyutradaraan dapat membentuk pemahaman penonton terhadap karakter lansia. Dengan

pendekatan ini, penelitian ini juga berupaya memahami dampak visual dan naratif terhadap emosi penonton dalam mengapresiasi karakter lansia serta bagaimana film dapat menghindari stereotip yang umum terhadap lansia dalam media. Selain itu, kajian ini juga mengidentifikasi bagaimana aspek-aspek teknis dalam penyutradaraan dapat digunakan untuk menyampaikan dimensi psikologis dan sosial dari karakter lansia.

Dengan semakin bertambahnya jumlah lansia dalam populasi global, representasi yang realistik dan beragam dalam media menjadi semakin penting. Film memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi publik tentang penuaan, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pembuat film dalam menciptakan narasi yang lebih inklusif, di mana karakter lansia diberikan kompleksitas emosional yang setara dengan karakter dari kelompok usia lainnya.

Dalam kajian ini, akan dikupas bagaimana struktur naratif film "Sepi di Ujung Hari" membentuk identitas karakter lansia, bagaimana teknik cinematografi digunakan untuk memperkuat perasaan dan dinamika karakter, serta bagaimana penyutradaraan memengaruhi keterhubungan penonton dengan karakter lansia. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana lansia dapat direpresentasikan dalam film pendek dengan cara yang lebih bermakna dan autentik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi terhadap kajian akademik dalam bidang film dan representasi media, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi para sineas dalam mengembangkan karakter lansia yang lebih realistik, multidimensional, dan berdaya dalam sinema. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi film-film lain dalam menciptakan karakter lansia yang tidak hanya menjadi objek belas kasihan, tetapi juga individu yang memiliki kehidupan, harapan, dan cerita yang layak untuk diceritakan.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dan visual terhadap film "Sepi di Ujung Hari." Proses penelitian meliputi:

Metode Observasi

Mengamati langsung adegan-adegan dalam film untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dan naratif bekerja dalam membentuk identitas karakter lansia. Observasi dilakukan secara mendalam dengan mencatat detail ekspresi, dialog, serta reaksi karakter terhadap lingkungan mereka.

Analisis Skrip

Mengkaji bagaimana dialog dan struktur cerita membangun karakter lansia. Skrip dianalisis untuk melihat bagaimana latar belakang dan motivasi karakter dikembangkan serta bagaimana interaksi mereka dengan karakter lain memperkuat konstruksi identitasnya. Elemen-elemen penting seperti konflik internal dan eksternal diperiksa untuk memahami kompleksitas karakter.

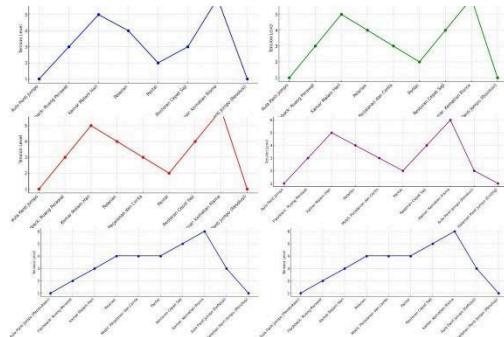
Analisis Penyutradaraan

Mengeksplorasi bagaimana arahan sutradara mempengaruhi penggambaran karakter, termasuk interaksi aktor dan ekspresi emosional. Fokus dalam analisis ini adalah bagaimana keputusan sutradara dalam blocking, directing aktor, serta penyusunan adegan mempengaruhi cara penonton memahami karakter lansia dalam film. Teknik improvisasi dan pengembangan adegan yang dilakukan oleh aktor juga dipertimbangkan.

Pra-Produksi

Langkah pertama dalam pra-produksi adalah konseptualisasi, yaitu proses perumusan ide awal menjadi konsep film yang lebih konkret. Pada tahap ini, sutradara dan tim kreatif mendiskusikan tema utama yang ingin diangkat, serta pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Film Sepi di Ujung Hari terinspirasi dari dokumenter Nai Nai & Wai Po, yang menggambarkan kehidupan dua nenek dan hubungan mereka. Dokumenter ini memicu refleksi pribadi tentang pengalaman hidup para lansia, terutama dalam menghadapi kesepian dan membangun hubungan emosional yang mendalam dengan sesama.

Setelah tema utama ditentukan, dilakukan pengembangan ide yang lebih mendalam untuk memastikan bahwa cerita yang diangkat memiliki daya tarik dan keterkaitan emosional dengan audiens. Proses ini mencakup riset mendalam tentang kehidupan lansia, termasuk kondisi sosial, psikologis, dan emosional yang mereka alami, agar film dapat memberikan representasi yang autentik dan realistik.



Gambar 1. Diagram Alur Script
[Sumber:dokumkentasi penulis]

Setelah konsep cerita disusun, tim kreatif mulai menulis skenario sebagai pedoman utama dalam produksi film. Penulisan skrip ini mengalami beberapa kali revisi untuk memastikan struktur naratifnya kuat dan karakter-karakter dalam film memiliki perkembangan yang jelas. Dialog dan interaksi antar karakter juga disempurnakan agar terasa lebih alami dan sesuai dengan latar belakang masing-masing tokoh.

Selain revisi pada aspek naratif, skrip juga dievaluasi dari segi teknis, seperti pemilihan lokasi yang sesuai dengan alur cerita, pergerakan kamera yang mendukung emosi dalam adegan, serta aspek teknis lainnya yang perlu diperhatikan selama proses produksi.

Tahap berikutnya adalah pencarian pemeran atau casting. Pemilihan aktor menjadi faktor penting dalam membangun karakter yang autentik dan dapat menyampaikan emosi dengan baik. Dalam Sepi di Ujung Hari, pemilihan aktor tidak hanya berdasarkan kemampuan akting mereka, tetapi juga mempertimbangkan aspek fisik dan psikologis, seperti stamina, kesehatan, serta kesediaan mereka untuk terlibat dalam proses produksi yang intens.



Gambar 2. Foto pembacaan script
[Sumber:dokumkentasi penulis]

Setelah aktor terpilih, dilakukan sesi pembacaan skrip (script reading) untuk membantu mereka memahami karakter masing-masing. Pembacaan skrip ini bertujuan agar para aktor dapat mendalami peran mereka dengan lebih baik, menyesuaikan intonasi suara, dan mengembangkan chemistry dengan lawan main mereka. Latihan ini juga berguna bagi sutradara dalam mengarahkan aktor serta melakukan

penyesuaian terhadap dialog yang mungkin kurang efektif saat diucapkan.



Gambar 3. Foto cek lokasi
[Sumber:dokumkentasi penulis]

Tahap pra-produksi mencakup pencarian lokasi syuting, perencanaan jadwal dan anggaran, serta persiapan tim produksi dan peralatan syuting. Lokasi utama yang dipilih adalah Panti Werdha Syailendra untuk merepresentasikan kehidupan lansia, dengan lokasi pendukung seperti Pantai Mertasari untuk adegan reflektif.

Faktor aksesibilitas, izin lokasi, dan pencahayaan diperhitungkan agar mendukung kebutuhan sinematik film. Perencanaan jadwal dibuat untuk memastikan efisiensi produksi, mempertimbangkan ketersediaan lokasi dan aktor, sedangkan anggaran dialokasikan untuk peralatan, kru, aktor, konsumsi, dan pasca-produksi guna menghindari kendala keuangan.

Tim produksi yang terdiri dari 25 kru bertanggung jawab atas berbagai aspek teknis dan kreatif. Peralatan seperti kamera, pencahayaan, dan alat perekaman suara disiapkan untuk memastikan produksi berjalan lancar sesuai dengan visi sutradara.

Produksi



Gambar 4. Foto proses produksi
[Sumber:dokumkentasi penulis]

Proses produksi dilaksanakan selama 4 hari. Dimana hari pertama hingga hari ketiga kami laksanakan di Panti Werdha Syailendra yang berada di daerah ungasan, kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali. Pada hari keempat proses produksi dilaksanakan di beberapa lokasi yaitu, jl. Raya Nusa Dua Selatan, Pantai Mertasari, dan Lotte Mart.

Sebagai sutradara dalam film pendek Sepi di Ujung Hari, peran utama adalah mengarahkan

setiap aspek kreatif dan teknis agar cerita dapat tersampaikan dengan efektif. Proses shooting dimulai dengan memastikan bahwa aktor memahami karakter mereka secara mendalam melalui pengarahan emosional dan blocking yang tepat. Selain itu, sutradara berkoordinasi dengan tim sinematografi untuk menentukan komposisi gambar, pencahayaan, dan pergerakan kamera yang mampu memperkuat emosi dalam adegan.

Proses shooting menghadapi berbagai tantangan, seperti penyesuaian cuaca dan dinamika lokasi, yang membutuhkan improvisasi cepat dalam pengambilan gambar. Interaksi dengan aktor juga menjadi fokus penting, di mana sutradara memberikan bimbingan agar akting terasa alami dan autentik. Selama produksi, dilakukan evaluasi berulang pada hasil rekaman untuk memastikan bahwa setiap adegan memiliki kontinuitas yang baik dan mampu menyampaikan emosi yang diinginkan. Dengan koordinasi yang baik antara kru dan pemain, shooting Sepi di Ujung Hari berhasil menciptakan atmosfer yang mendalam dan menyentuh sesuai dengan visi film.

Ketika proses produksi seorang sutradara akan berusaha mewujudkan konsep yang telah dibentuk selama proses pra produksi. Namun demi kelancaran proses produksi sutradara harus bisa beradaptasi dengan keadaan jika ada suatu kondisi yang tidak memungkinkan untuk mewujudkan konsep awal. Rencana kedua atau ketiga harus disiapkan oleh sutradara.

Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi, sutradara berdiskusi dengan editor selama proses editing. Hasil dari setiap editing memerlukan asistensi kepada dosen dan pihak mitra. Proses pasca produksi ini dilaksanakan selama dua bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Informasi Teknis Film Pendek

Judul: Sepi di Ujung Hari

Durasi: 17 menit

Jenis Karya: Film Pendek Fiksi

Bahasa: Indonesia & Bali

Lokasi: Bali

Premis Film Pendek

Seorang wanita lansia menemukan kedamaian baru dalam hidupnya.

Sinopsis

Sebuah panti jompo menjadi latar bagi kisah dua wanita paruh baya, Laksmi dan Risma. Laksmi, merindukan perhatian anaknya dan kerap meminta untuk pulang. Sementara itu, Risma, sosok yang lebih rebel, dan berbanding kebalik dengan Laksmi.

Keduanya menemukan kedekatan di tengah perbedaan mereka.

Suatu hari, Risma mengajak Laksmi keluar dari panti. Mereka menghabiskan waktu di pantai, mereka berbagi cerita tentang masa lalu. Dalam perjalanan itu, terjalin ikatan yang kuat antara keduanya. Namun, kebahagiaan mereka tak berlangsung lama. Ketika kembali ke panti, Risma ditemukan meninggal dunia. Kematian Risma menjadi pukulan besar bagi Laksmi.

Dihadapkan pada kenyataan pahit, Laksmi akhirnya memutuskan untuk tetap tinggal di panti jompo. Kepergian Risma membuatnya menyadari arti dari kehidupan. Laksmi belajar untuk menerima keadaannya dan menemukan kedamaian di tengah kesepian.



Gambar 5. Poster "Sepi di Ujung Hari"
[Sumber:dokumkentasi penulis]

Pembahasan

Karakter sebagai Konstruksi Naratif

Laksmi digambarkan sebagai sosok yang pasif dan memiliki keinginan kuat untuk kembali ke keluarganya, sementara Risma ditampilkan sebagai pribadi yang mandiri dan memiliki masa lalu yang kelam. Konstruksi ini mengikuti pendekatan Plantinga dalam menciptakan karakter yang membangun keterlibatan emosional dengan penonton. Narasi dikembangkan dengan memperlihatkan bagaimana karakter beradaptasi dengan lingkungan mereka dan bagaimana pengalaman hidup mereka mempengaruhi tindakan mereka dalam film. Penerapan flashback dan teknik monolog internal membantu memperkuat kedalaman karakter.



Gambar 6. Shot "Sepi di Ujung Hari"
[Sumber:dokumkentasi penulis]

konsep film "Sepi di Ujung Hari" diadaptasi ke dalam bentuk visual yang memperkuat psikologi karakter. Sutradara menggunakan elemen seperti gerakan kamera, tata cahaya, desain artistik, dan tata suara untuk memperdalam emosi yang dirasakan oleh karakter dan menciptakan keterhubungan dengan penonton. Setiap aspek visual dan auditif dirancang secara cermat agar mampu menyampaikan kompleksitas batin para tokohnya, terutama dalam merepresentasikan perjalanan emosional mereka.



Gambar 8. Shot "Sepi di Ujung Hari"
[Sumber:dokumkentasi penulis]

Penggunaan framing dan komposisi gambar menjadi faktor utama dalam membangun makna dalam adegan. Contohnya, dalam adegan perkenalan, karakter Laksmi digambarkan sebagai wanita Bali yang ditinggalkan oleh keluarganya, sementara Risma diperlihatkan sebagai pribadi yang memberontak. Teknik sinematografi, seperti pengambilan gambar dari belakang saat karakter mengenang masa lalu, juga memperkuat nuansa nostalgia. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya menyampaikan narasi secara verbal, tetapi juga melalui simbol-simbol visual yang mendukung tema utama cerita.



Gambar 9. Shot "Sepi di Ujung Hari"
[Sumber:dokumentasi penulis]

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa konstruksi identitas karakter lansia dalam "Sepi di Ujung Hari" dibangun melalui pendekatan naratif, sinematografi, dan penyutradaraan yang memperkuat dimensi psikologis dan emosional karakter. Karakterisasi yang kompleks memungkinkan penonton untuk lebih memahami pengalaman lansia yang sering kali digambarkan secara stereotip dalam media. Melalui teknik sinematografi emosi karakter dapat ditampilkan secara mendalam, membantu menciptakan keterlibatan emosional antara penonton dan tokoh dalam film.

Selain itu, penyutradaraan memainkan peran kunci dalam memperkuat kedalaman karakter. Keputusan kreatif dalam pengarahan aktor, blocking, serta pemilihan lokasi turut membantu membangun atmosfer cerita yang autentik.

Struktur naratif yang digunakan juga mendukung penyampaian tema kesepian, kebersamaan, dan pencarian makna hidup di usia senja. Semua elemen ini berkontribusi terhadap representasi lansia yang lebih realistik dan berdaya dalam film pendek.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembuat film dapat lebih mempertimbangkan aspek-aspek visual dan naratif dalam menggambarkan karakter lansia dengan lebih kompleks dan manusiawi. Studi ini juga menjadi referensi dalam pengembangan film pendek yang bertujuan menyajikan representasi lansia secara lebih adil dan mendalam, sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta empati terhadap pengalaman hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Plantinga, C. (2009). *Moving Viewers: American Film and the Spectator's Experience*. University of California Press.
- Brown, B. (2018). *Cinematography: Theory and Practice*. Routledge.
- Kaplan, E. A. (1992). *Motherhood and Representation: The Mother in Popular Culture and Melodrama*. Routledge.